

ANALISIS PROGRAM UNGGULAN SEKOLAH DALAM
MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI SMAN 7 MATARAM

Melani Sulastr¹, Maswana², Lalu Muhammad Arif Fikri³, Aura Wastinaya⁴, Ni Made Ayu
Amanda Indriani Putri⁵, Sawaludin⁶

Universitas Mataram

e-mail: melanisulastr36@gmail.com¹, maswanaunram@gmail.com², lalu3918@gmail.com³,
aurawastinaya8@gmail.com⁴, aamndaptriii20@gmail.com⁵, sawaludin@unram.ac.id⁶

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-12-31
Review : 2025-12-31
Accepted : 2025-12-31
Published : 2025-12-31

KATA KUNCI

Program Unggulan, Pendidikan
Multikultural, Faktor
Pendukung Dan Penghambat,
Dampak.

Keywords: Flagship Programs,
Multicultural Education, Supporting
And Inhibiting Factors, Impact.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program unggulan di SMAN 7 Mataram dalam mewujudkan lingkungan pendidikan multikultural, menganalisis faktor pendukung serta penghambatnya, dan mengidentifikasi dampak yang dihasilkan bagi siswa. Penelitian dilaksanakan pada 25 Oktober 2025 dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Program unggulan yang dikaji meliputi Gendang Beleg, Remaja Pelestari Budaya (RPB), dan Paskibra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga program tersebut berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kerja sama, empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program mencakup tersedianya fasilitas yang memadai, antusiasme siswa, serta dukungan pembina dan guru. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu siswa, perbedaan kemampuan awal, serta keterbatasan alat dan dukungan lingkungan. Dampak dari pelaksanaan program unggulan ini terlihat pada meningkatnya keterampilan siswa, kedisiplinan, rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta tumbuhnya kesadaran dan penghargaan terhadap budaya lokal Lombok. Temuan ini menunjukkan bahwa program unggulan di SMAN 7 Mataram tidak hanya mendukung perkembangan karakter siswa, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan multikultural.

A B S T R A C T

This study aims to describe the implementation of flagship programs at SMAN 7 Mataram in realizing a multicultural educational environment, analyze the supporting and inhibiting factors, and identify the impacts produced for students. The research was conducted on October 25, 2025, using a descriptive qualitative method through interviews, observations, and documentation. The flagship programs examined

include Gendang Beleg, Remaja Pelestari Budaya (RPB), and Paskibra. The findings show that these programs play an important role in instilling multicultural values such as tolerance, cooperation, empathy, solidarity, and appreciation for local culture. Supporting factors in the implementation of these programs include adequate facilities, student enthusiasm, and the support of mentors and teachers. Meanwhile, inhibiting factors consist of students' limited time, differences in initial abilities, and the limited availability of equipment and environmental support. The impacts of the flagship programs are reflected in the improvement of students' skills, discipline, self-confidence, social abilities, and the growth of awareness and appreciation toward Lombok's local culture. These findings indicate that the flagship programs at SMAN 7 Mataram not only support students' character development but also significantly contribute to creating an inclusive and multicultural school environment.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial yang menjadi realitas masyarakat Indonesia. Menurut Abidin & Tuharea (2023) keberagaman tersebut tidak dapat dihindari, sehingga pendidikan dituntut untuk berperan aktif dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki sikap toleran, inklusif, serta mampu menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang penting karena berorientasi pada pembentukan sikap sosial peserta didik agar mampu hidup bersama secara damai dalam masyarakat yang plural. Menurut Toat Haryanto & Saepudin Zuhri (2025) sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi ruang strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural, karena di dalamnya peserta didik dari berbagai latar belakang berinteraksi secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Peter & Simatupang (2022) implementasi pendidikan multikultural di sekolah tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pendukung yang dirancang oleh sekolah. Program unggulan dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu bentuk kebijakan sekolah yang berpotensi mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sutisnawati et al (2023) menegaskan bahwa melalui program tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, serta memahami perbedaan dalam situasi yang lebih kontekstual dan nyata. Oleh karena itu, keberadaan program unggulan di sekolah menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan dalam upaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman. Namun, sejauh mana program unggulan tersebut berkontribusi terhadap pendidikan multikultural belum selalu dikaji secara mendalam dalam konteks sekolah tertentu.

SMAN 7 Mataram merupakan salah satu sekolah menengah yang memiliki keberagaman latar belakang peserta didik serta mengembangkan berbagai program unggulan sebagai bagian dari kegiatan sekolah. Anwar (2022) menegaskan bahwa keberadaan program unggulan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam

mengembangkan potensi peserta didik di luar aspek akademik. Namun demikian, keberadaan program unggulan tidak serta-merta menjamin terciptanya lingkungan pendidikan multikultural tanpa adanya pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan konteks pelaksanaannya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian ilmiah yang berangkat dari kebutuhan memahami posisi program unggulan dalam lingkungan sekolah, tanpa terlebih dahulu mengasumsikan keberhasilan ataupun permasalahan yang ada di dalamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam keberadaan program-program unggulan di SMAN 7 Mataram yang berpotensi mewujudkan lingkungan sekolah yang multikultural. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan program unggulan tersebut dalam konteks pendidikan multikultural. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dampak yang ditimbulkan dari penerapan program unggulan tersebut terhadap kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran program unggulan sekolah dalam mendukung penguatan nilai-nilai pendidikan multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan program unggulan Gendang Beleg, RPB, dan Paskibra di SMAN 7 Mataram, termasuk faktor pendukung serta penghambatnya, dan dampak yang ditimbulkan terhadap pembentukan nilai-nilai multikultural siswa. Sesuai pandangan Moleong (2019) dan Sugiyono (2022), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian dilakukan di SMAN 7 Mataram pada tanggal 25 Oktober 2025, dengan melibatkan pembina ekstrakurikuler, siswa peserta, dan pihak sekolah terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pelaksanaan program, faktor yang mendukung dan menghambat, serta nilai multikultural yang dibentuk, observasi partisipatif untuk melihat proses latihan dan interaksi siswa; serta dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode agar temuan mencerminkan kondisi lapangan secara objektif. Melalui rangkaian prosedur tersebut, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana program unggulan sekolah berjalan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampak yang dihasilkan dalam membentuk pendidikan multikultural di SMAN 7 Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Unggulan di SMAN 7 Mataram dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Multikultural

a). Gendang Beleg

Gendang Beleg di SMAN 7 Mataram merupakan ekstrakurikuler yang berdiri sejak tahun 2007 dan hingga kini tetap diminati siswa. Latihan dilakukan dua sampai tiga kali dalam seminggu di Bale Ganjar, yang menjadi tempat khusus kegiatan seni dan budaya sekolah. Para siswa belajar memukul gendang sesuai irama, menyelaraskan permainan dengan anggota kelompok lain, dan berkoordinasi agar musik terdengar

selaras serta harmonis. Menurut Hapippudin (2023) kegiatan ini bukan sekadar mengajarkan keterampilan bermain alat musik, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Selain itu, latihan ini mendorong siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, dan memahami peran masing-masing dalam tim. Dari sisi pendidikan multikultural, Gendang Beleg membantu siswa memahami dan menghargai budaya lokal Lombok, menanamkan rasa toleransi terhadap perbedaan budaya, serta mengajarkan bahwa setiap tradisi memiliki nilai penting yang harus dijaga. Menurut Chrysty (2024) program ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka tampil dan bekerja sama di depan kelompok, serta melatih kemampuan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, sehingga mereka belajar menghargai keragaman sambil tetap mengembangkan kemampuan seni.

Menurut Suryadmaja (2025) nilai-nilai pendidikan multikultural yang tumbuh dalam kegiatan Gendang Beleg mencakup toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Melalui proses latihan, siswa belajar menghormati teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menampilkan musik daerah dengan baik. Mereka memahami bahwa keberhasilan pertunjukan hanya dapat dicapai bila setiap orang saling mendukung dan menghargai perbedaan kemampuan. Selain itu, siswa juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan semakin terbuka terhadap keragaman budaya lainnya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Lombok di lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk karakter siswa yang toleran, kreatif, dan memiliki semangat gotong royong dalam keberagaman.

b). RPB (Remaja Pelestari Budaya)

RPB di SMAN 7 Mataram adalah program yang fokus pada pelestarian budaya lokal dan pengenalan kekayaan budaya Lombok kepada siswa. Maulida dkk (2021) menjelaskan bahwa dalam kegiatan ini, siswa mempraktikkan tarian tradisional, memainkan musik daerah, membuat kerajinan tangan khas, dan menyiapkan pertunjukan atau pameran budaya. Mereka belajar memahami makna dan filosofi di balik setiap kesenian, sehingga bukan sekadar meniru gerakan atau bunyi musik, tetapi benar-benar mengerti konteks sosial dan sejarah budaya tersebut. Kegiatan RPB dilakukan secara rutin dengan pendekatan kolaboratif, yang menuntut siswa bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan kemampuan teman, serta saling membantu agar hasil kegiatan maksimal. Dalam perspektif pendidikan multikultural, RPB menumbuhkan sikap inklusif, toleransi, dan empati, karena siswa belajar menghargai kontribusi teman yang berbeda latar belakang dan kemampuan, serta memahami bahwa budaya adalah bagian dari identitas yang harus dijaga bersama. Rudianto (2023) program ini juga menstimulasi kreativitas siswa, karena mereka didorong untuk menampilkan budaya lokal dengan cara yang menarik bagi generasi muda tanpa mengurangi nilai tradisionalnya. Melalui RPB, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kesenian dan budaya, tetapi juga membangun karakter sosial yang menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan sekolah yang terbuka, harmonis, dan ramah bagi semua.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang muncul dari kegiatan RPB antara lain empati, inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Menurut Rahmawati & Rigiati (2023) ketika siswa terlibat dalam kegiatan kesenian dan pelestarian budaya, mereka belajar menghargai perbedaan serta memahami bahwa kebudayaan adalah bagian dari identitas yang memperkaya kehidupan bersama. Melalui

kerja kelompok, mereka juga menumbuhkan sikap inklusif dengan menerima setiap anggota tanpa memandang latar belakang sosial, suku, atau kemampuan. Selain itu, kegiatan RPB mendorong siswa berpikir kreatif dan terbuka terhadap ide-ide baru untuk memperkenalkan budaya lokal secara menarik kepada teman sebaya. Dengan demikian, program RPB tidak hanya melestarikan warisan budaya Lombok, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetaraan yang menjadi inti dari pendidikan multikultural.

c). Paskibra

Paskibra di SMAN 7 Mataram merupakan ekstrakurikuler yang melatih kedisiplinan, kepemimpinan, dan semangat kebangsaan siswa melalui multicu pengibaran bendera, persiapan upacara, serta multicu fisik dan mental secara rutin. Siswa belajar bekerja sama dalam kelompok, menghormati aturan, mengikuti instruksi, dan menghargai peran setiap anggota agar kegiatan berjalan multicu dan sukses. Menurut Rudianto (2023) program ini juga menanamkan nilai multikultural, karena siswa belajar menghormati multicu-simbol kebangsaan yang menjadi representasi persatuan di multicu keberagaman, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap teman yang berbeda kemampuan dan latar belakang. Menurut Rudianto (2023) latihan rutin Paskibra tidak hanya mengasah kemampuan fisik dan koordinasi, tetapi juga membentuk karakter moral siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Dengan mengikuti Paskibra, siswa belajar menghargai kontribusi orang lain, menjadi lebih toleran, serta mampu hidup harmonis dalam lingkungan sekolah yang beragam. Program ini menjadikan siswa tidak hanya terampil dalam kegiatan teknis, tetapi juga siap menjadi individu yang sadar budaya, menghargai perbedaan, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat multicultural.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang tumbuh dari kegiatan Paskibra antara lain persatuan, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut Hadijayat dkk (2025) dalam kelompok Paskibra, siswa yang berasal dari berbagai suku, agama, dan budaya bekerja bersama dengan tujuan yang sama, yaitu menjaga kehormatan sekolah dan bangsa. Melalui kegiatan ini, mereka belajar bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya kerja tim. Selain itu, latihan Paskibra juga menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air yang menjadi dasar hidup dalam masyarakat majemuk. Zamroni dkk (2024) menjelaskan bahwa dengan memahami simbol-simbol kebangsaan dan semangat perjuangan, siswa tumbuh menjadi individu yang sadar akan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Paskibra dengan demikian berperan dalam membangun karakter generasi muda yang toleran, disiplin, dan berjiwa nasionalis di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Multikultural di SMAN 7 Mataram

a. Faktor Pendukung

1). Fasilitas dan Sarana yang Memadai

Salah satu faktor pendukung utama keberhasilan program Gendang Beleg, RPB, dan Paskibra di SMAN 7 Mataram adalah tersedianya fasilitas dan sarana latihan yang lengkap dan memadai. Bale Ganjar sebagai tempat latihan Gendang Beleg memberikan ruang yang nyaman bagi siswa untuk berlatih secara rutin, belajar memukul gendang dengan irama yang tepat, dan berkoordinasi dengan teman sekelompok untuk menghasilkan musik yang harmonis. Begitu juga ruang khusus untuk RPB memungkinkan siswa mempelajari tarian tradisional, musik daerah, dan kerajinan tangan lokal dengan fokus, tanpa gangguan. Sementara itu, lapangan sekolah yang luas

menjadi sarana latihan Paskibra sehingga siswa bisa berlatih baris-berbaris, pengibaran bendera, dan kegiatan fisik lainnya dengan aman. Adanya fasilitas ini membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi, mengembangkan keterampilan, serta belajar bekerja sama dalam tim. Menurut Nugroho & Rahmatiani (2018) dari sisi pendidikan multikultural, fasilitas ini juga menjadi tempat siswa belajar menghargai tradisi, budaya, dan keberagaman, karena mereka bisa melihat, mempraktikkan, dan berinteraksi langsung dengan budaya lokal Lombok dalam kegiatan yang nyata. Fasilitas yang lengkap ini secara langsung mendukung pencapaian tujuan program sekaligus membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

2). Antusiasme dan Motivasi Siswa

Faktor kedua yang sangat mendukung keberhasilan program di SMAN 7 Mataram adalah antusiasme dan motivasi tinggi dari siswa yang mengikuti program. Siswa terlihat bersemangat untuk belajar bermain Gendang Beleg, meneliti dan melestarikan budaya melalui RPB, maupun berlatih disiplin di Paskibra. Motivasi ini membuat siswa aktif berpartisipasi, mau bekerja sama, saling mendukung, dan berusaha mencapai hasil latihan yang maksimal. Semangat ini juga membantu siswa untuk membangun rasa percaya diri, karena mereka belajar tampil, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Ilahi & Marzan (2024) menjelaskan bahwa dari perspektif pendidikan multikultural, antusiasme siswa menjadi dasar penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai, karena mereka belajar menghormati kemampuan teman yang berbeda, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Motivasi yang tinggi ini juga mendorong siswa untuk lebih kreatif dan inovatif, misalnya dalam menampilkan pertunjukan budaya atau merencanakan latihan Paskibra, sehingga nilai multikultural dapat diterapkan dengan cara yang menyenangkan dan bermakna bagi mereka.

3). Dukungan Pembina dan Guru

Faktor pendukung ketiga yang penting adalah adanya dukungan dari guru dan pembina di SMAN 7 Mataram yang sabar, konsisten, dan komunikatif. Para pembina tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti memukul gendang, menari, membuat kerajinan, atau baris-berbaris, tetapi juga menanamkan nilai sosial, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Mereka memberikan arahan yang jelas, memantau perkembangan siswa, dan memberi motivasi ketika siswa menghadapi kesulitan. Dukungan ini membuat siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan termotivasi untuk terus berlatih. Dari sisi pendidikan multikultural, pembina berperan penting dalam menekankan pentingnya menghargai perbedaan budaya, memahami nilai-nilai tradisi, dan bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Nugroho & Rahmatiani (2018) menjelaskan bahwa kehadiran pembina yang aktif dan peduli membuat siswa lebih nyaman dalam belajar, percaya diri, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial, budaya, dan kebersamaan, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

b. Faktor Penghambat

1). Keterbatasan Waktu Siswa

Salah satu faktor penghambat yang sering ditemui di SMAN 7 Mataram adalah keterbatasan waktu siswa karena mereka harus menyeimbangkan antara latihan ekstrakurikuler dan tugas akademik. Banyak siswa terkadang kesulitan hadir secara rutin, sehingga proses belajar dan pengembangan keterampilan menjadi terhambat. Hal ini terutama terasa pada kegiatan seperti Gendang Beleg dan Paskibra yang

membutuhkan latihan berulang untuk mencapai keselarasan dan koordinasi kelompok. Jika siswa tidak dapat hadir secara konsisten, keberhasilan kelompok atau pertunjukan bisa terganggu. Suherman & Wisnu (2021) menjelaskan dari perspektif pendidikan multikultural, keterbatasan waktu ini juga dapat membatasi interaksi siswa dengan teman yang berbeda latar belakang, sehingga kesempatan untuk belajar menghargai perbedaan budaya atau kemampuan teman menjadi berkurang. Oleh karena itu, keterbatasan waktu menjadi hambatan penting yang harus diperhatikan agar setiap siswa tetap dapat mengikuti program dengan optimal dan mendapatkan pengalaman belajar yang penuh makna.

2). Perbedaan Kemampuan dan Pengalaman Siswa

Faktor penghambat kedua adalah perbedaan kemampuan awal dan pengalaman siswa. Di SMAN 7 Mataram, beberapa siswa baru mungkin belum pernah mempelajari Gendang Beleg, tarian tradisional, atau latihan Paskibra sebelumnya, sehingga mereka merasa canggung atau kurang percaya diri saat latihan kelompok. Hal ini kadang mempengaruhi kinerja kelompok, terutama ketika latihan membutuhkan koordinasi yang sempurna dan keselarasan dalam tim. Siswa yang kurang pengalaman juga membutuhkan waktu lebih lama untuk mengejar kemampuan teman-temannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menantang. Yakhfi, (2021) menjelaskan dalam konteks pendidikan multikultural, perbedaan kemampuan ini menjadi kesempatan untuk belajar saling menghargai, bersabar, dan mendukung teman yang berbeda, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa menimbulkan rasa malu atau rendah diri bagi sebagian siswa.

3). Keterbatasan Alat dan Dukungan Lingkungan

Faktor penghambat ketiga adalah keterbatasan alat dan dukungan lingkungan. Di SMAN 7 Mataram, jumlah gendang untuk latihan Gendang Beleg atau sarana untuk pameran RPB terkadang tidak cukup untuk semua siswa, sehingga beberapa siswa harus menunggu giliran atau berlatih secara bergantian, yang dapat mengurangi efektivitas latihan. Selain itu, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua atau lingkungan sekitar kadang membuat motivasi siswa menurun, karena mereka tidak melihat pentingnya pelestarian budaya atau disiplin latihan. Yan & Maksum (2021) menjelaskan bahwa hambatan ini juga berpengaruh pada nilai pendidikan multikultural, karena siswa mungkin kurang mendapat dorongan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan jika lingkungan tidak mendukung. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah dan pembina perlu merencanakan penggunaan alat dan sarana secara efektif, serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat terhadap kegiatan budaya dan ekstrakurikuler.

3. Dampak dari Penerapan Program Unggulan di SMAN 7 Mataram

1). Peningkatan Keterampilan dan Kedisiplinan Siswa

Salah satu dampak nyata dari program Gendang Beleg, RPB, dan Paskibra di SMAN 7 Mataram adalah kemampuan siswa dalam berbagai bidang meningkat secara signifikan, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan. Dalam latihan Gendang Beleg, siswa belajar memukul gendang dengan tepat, menjaga irama musik, dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok lain agar terdengar harmonis. Menurut Setiyadi dkk (2019) RPB ini mengajarkan siswa menari, memainkan musik tradisional, serta membuat kerajinan budaya dengan teliti dan sabar. Sedangkan Paskibra melatih baris-berbaris, ketepatan gerakan, dan kerja sama tim. Semua kegiatan ini menuntut siswa untuk datang tepat waktu, mengikuti latihan secara rutin, dan menjalankan setiap instruksi dengan penuh tanggung jawab. Di SMAN 7 Mataram, disiplin ini terlihat jelas

karena siswa berusaha hadir di Bale Ganjar atau lapangan latihan sesuai jadwal dan berlatih sampai mereka menguasai gerakan atau irama yang benar. Dampak ini sangat penting dalam konteks pendidikan multikultural, karena siswa belajar menghargai aturan dan teman-teman dengan kemampuan yang berbeda, serta terbiasa hidup dalam kelompok yang beragam sambil tetap bekerja sama mencapai tujuan bersama.

2). Peningkatan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Bersosialisasi

Dampak kedua yang muncul dari penerapan program di SMAN 7 Mataram adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa serta kemampuan bersosialisasi. Saat mengikuti latihan dan pertunjukan, siswa belajar tampil di depan teman-teman dan guru, berani mengekspresikan diri, serta saling bekerja sama dalam kelompok. Misalnya, siswa yang awalnya malu dan canggung ikut bermain Gendang Beleq atau menari di RPB mulai berani tampil di depan kelompoknya, bahkan menunjukkan kreativitas dalam gerakan atau improvisasi musik. Latihan Paskibra juga menuntut kerja sama yang tinggi, karena setiap anggota harus bergerak dengan tepat sesuai instruksi agar baris-berbaris terlihat rapi dan terkoordinasi. Menurut Prabowo & Nugroho (2022) interaksi ini membuat siswa lebih terbuka dalam berkomunikasi, peduli terhadap teman yang kesulitan, serta belajar menghargai kemampuan dan pendapat orang lain. Di SMAN 7 Mataram, hasilnya terlihat jelas: siswa yang mengikuti program lebih berani berbicara, lebih aktif di kelas, dan mulai membangun hubungan yang hangat dengan teman-teman baru. Dampak ini selaras dengan prinsip pendidikan multikultural, karena siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bersikap empati terhadap teman dari latar belakang atau kemampuan yang berbeda.

3). Kesadaran dan Penghargaan terhadap Budaya Lokal Meningkat

Dampak ketiga dari penerapan program di SMAN 7 Mataram adalah meningkatnya kesadaran dan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal. Melalui Gendang Beleq, siswa belajar memainkan musik tradisional Lombok, memahami ritme khas, serta belajar sejarah dan filosofi di balik alat musik tersebut. Suryani & Mahyuni (2022) menjelaskan bahwa RPB ini mengajarkan siswa tentang tarian, musik, dan kerajinan tangan yang menjadi bagian penting dari warisan budaya Lombok. Dengan mempraktikkan langsung budaya lokal ini, siswa tidak hanya meniru gerakan atau suara musik, tetapi juga memahami nilai dan makna di balik setiap kegiatan. Mereka menjadi lebih menghargai budaya sendiri dan budaya teman-teman yang berbeda, sehingga muncul sikap toleransi dan peduli terhadap keberagaman. Di SMAN 7 Mataram, siswa yang mengikuti program ini sering terlibat dalam pertunjukan sekolah, lomba, atau pameran budaya, sehingga kemampuan dan pemahaman mereka tentang budaya lokal semakin kuat. Dampak ini mendukung pendidikan multikultural karena siswa belajar menghormati dan melestarikan budaya, memahami perbedaan, serta hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Program unggulan di SMAN 7 Mataram, yaitu Gendang Beleq, Remaja Pelestari Budaya (RPB), dan Paskibra, terbukti berperan penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan multikultural melalui penanaman nilai-nilai toleransi, kerja sama, empati, solidaritas, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap budaya lokal yang diwujudkan dalam kegiatan nyata dan berkelanjutan. Pelaksanaan program didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai, antusiasme siswa, serta dukungan pembina dan guru, meskipun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu siswa, perbedaan kemampuan awal, serta keterbatasan alat dan dukungan lingkungan. Dampak

penerapan program unggulan tersebut terlihat pada meningkatnya keterampilan, kedisiplinan, rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta tumbuhnya kesadaran dan penghargaan siswa terhadap budaya lokal Lombok, sehingga secara keseluruhan program unggulan di SMAN 7 Mataram berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, M., & Tuharea, J. (2023). Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1148–1153.
- Atmaja, T. S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 7664. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Chrysty, J. M. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Pagelaran Musik Gendang Beleg Sebagai Budaya Indonesia. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 213–223. <https://doi.org/10.53977/sjpkkm.v3i2.2171>
- Hadijaya, Y., Nusraini, I., & Fauzi, F. (2025). Penguatan Karakter Toleransi Warga Sekolah Melalui Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural. *JPM-A-Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 5(1), 1–11.
- HAIIPPUDIN, ROSYADI, S. (2023). Motif Munumtuak Pada Pemusik Gendang Beleg (Kasus Kelompok Kesenian Gendang Beleg Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). *Skripsi*, 4, 40–50.
- Hasanah, K. U., Fitry, D. A., & Mubin, N. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(1), 313–322. <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i1.6102>
- Illahi, Z. N., & Marzam, M. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Abstrak/article/view/268>
- Ke-sd-an, J. P., Maulida, R., Nadiya, D. Z., Annisa, K., Dewi, Y. K., & Fakhru, L. (2021). METODIK DIDAKTIK: Peran Budaya Indonesia melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. 17(1), 21–32.
- Maulida, R., Zuyyina Nadiya, D., Annisa, K., Kusuma Dewi, Y., & Eva Luthfi Fakhru Ahsani. (2021). Peran Budaya Indonesia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 17(1), 19–29.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mua, M. M. (2024). Transformasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya di Sekolah. *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik*, 2(2), 18–30. <https://doi.org/10.59975/ecce.v2i2.36>
- Nst, A. M. (2024). The Importance of Multicultural Education in Managing the Challenges of Cultural Diversity in Elementary Schools. *International Journal of Students Education*, 2(1), 253–260. <https://doi.org/10.62966/ijose.v2i1.645>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(2), 209–221. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i2.4502>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Y., & Rahmatiani, L. (2018). Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2). <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/2900>

- Prabowo, W., & Nugroho, Y. (2022). The Role of Extracurricular Activities in Improving Students' Self-Confidence and Social Skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 210–219. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.45632>
- Rahmawati, N. D., & Rigianti, H. A. (2023). Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Di SDN Kepuharjo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1686–1694.
- Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1360–1366. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292>
- Ulfa, I. J., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Dampak Pendidikan Multikultural pada Penguatan Identitas dan Keharmonisan Sosial. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.62335/k8v6nr18>